

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam budaya dan etnis. Tidak hanya mempunyai keberagaman budaya, Indonesia juga sarat akan akulturasi dari berbagai budaya lain. Keberagaman, keunikan, akulturasi dan sarat akan makna membuat budaya Indonesia sangat unik.

Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan keunikan budayanya adalah Cirebon. Sebagai daerah yang terletak di pantai utara Jawa dan memiliki pelabuhan yang terbilang sibuk, Cirebon menjadi daerah dengan budaya yang beragam hasil dari berbagai akulturasi. Sebagian besar budaya Cirebon mengandung nilai – nilai Islam. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh Sunan Gunung Jati yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa khususnya di Cirebon. Selain itu tidak lepas dari pengaruh keraton yang merupakan kesultanan.



Gambar 1.1

Bendera Kesultanan Cirebon

*Sumber : daerah.sindonews.com*

Pada awalnya di Cirebon hanya ada satu kesultanan yaitu Kerajaan Cirebon yang bertempat di Keraton Pakungwati. Namun terjadi perpecahan, menurut Naskah Mestasinga (Yani, 2011:188) pada tahun 1678M Kesultanan Cirebon terbagi menjadi tiga yang pertama, Kesultanan Kasepuhan, kedua Kesultanan Kanoman dan yang ketiga Panembahan Cerbon.



Gambar 1.2  
Keraton Kasepuhan  
*Sumber : Olahan Penulis 2019*



Gambar 1.3  
Keraton Kanoman  
*Sumber : Olahan Penulis 2019*



Gambar 1.4

Keraton Kacirebonan

*Sumber :Olahan Penulis 2019*

Setelah Sunan Ampel wafat, pusat penyiaran para Wali Sembilan berada di Cirebon (Yani, 2011:185). Cirebon disebut sebagai *puser bumi* yaitu pusat penyiaran agama Islam di Pulau Jawa (Yani, 2011:185). Hal ini dapat dilihat dari beberapa budaya memperingati bulan - bulan suci dan peristiwa penting dalam Islam, seperti *Isra Mi'raj* dan Maulid Nabi. Perayaan Maulid Nabi merupakan salah satu perayaan besar yang diselenggarakan oleh keraton – keraton Cirebon.

Perayaan maulid nabi berfungsi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Seperti halnya di Yogyakarta dan Solo yang mempunyai upacara peringatan maulid nabi, di Cirebon pun ada dinamakan Upacara Panjang Jimat. Ritualnya mempunyai kemiripan dengan Upacara Sekaten di Yogyakarta dan Solo (Mayangsari, 2014:80). Upacara Panjang Jimat ini merupakan acara puncak dari rangkaian tradisi di Bulan Maulud. Acaranya dilaksanakan 40 hari sebelum acara puncak. Acara puncak dilaksanakan tanggal 12 *Rabbiul Awal*.



Gambar 1.5  
Upacara Panjang Jimat  
Sumber : Olahan Penulis 2019



Gambar 1.6  
Arak – Arakan Panjang Jimat  
Sumber : Olahan Penulis 2019

Menurut Elang Harja pihak keluarga Keraton Kanoman, Upacara Panjang Jimat bermula dari Sunan Gunung Jati di abad 15 dengan tujuan untuk syiar Islam yang diadakan di keraton. Selain untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad dan syiar Islam, Panjang Jimat juga berfungsi untuk menyatukan umat dan melindungi agama lain. Maka dari itu dibuatlah Upacara Panjang Jimat dimana semua lapisan bisa berkumpul. Upacara Panjang Jimat merupakan acara puncak dari rangkaian tradisi muludan. Upacara Panjang Jimat biasanya diadakan

tiap tanggal 12 *Rabbiul awal*. Tiap keraton mempunyai waktu yang berbeda mengadakan upacara ini. Penanggalan Tradisi Panjang Jimat dilakukan menurut Kalender Aboge dan diadakan pada malam hari. Panjang Jimat mempunyai makna sebagai seorang muslim haruslah berpegangan pada *syahadat* dan memeliharanya. Seperti kutipan di bawah ini :

*““Panjang” yang bermakna tanpa batas seumur manusia, dan “Jimat” sebuah singkatan dari bahasa Jawa Cirebon yaitu “Ji” atau siji yang berarti satu dan “mat” atau dirumat bermakna selalu dipelihara atau dijaga. Jadi, Panjang Jimat dapat diartikan bahwa sebagai seorang muslim itu harus memiliki pegangan yaitu syahadat yang harus dijaga dan dipelihara.”*

*(Mayangsari, 2014:81)*

Panjang Jimat merupakan ritual yang menggambarkan tahapan kehamilan seorang ibu dengan dilambangkan oleh beberapa simbol. Upacara ini merepresentasikan kekhidmatan juga keriangin kelahiran Nabi Muhammad SAW (Muhaimin 1995:128). Pada saat ini fungsi Panjang Jimat bukan hanya memperingati kelahiran Nabi Muhammad, syiar Islam, menyatukan umat dan melindungi agama lain. Namun sebagai alat komunikasi antar keraton dengan rakyat dan sebagai pelestarian tradisi yang dikenalkan oleh Sunan Gunung Jati (Yusuf, 2013:29)

Pada jaman dahulu Panjang Jimat hanya tertutup untuk keluarga keraton saja. Namun saat ini Upacara Panjang Jimat dapat dilihat oleh siapapun. Selain itu saat ini ketika memasuki Bulan *Maulud* area keraton akan ramai dengan adanya pasar malam. Tentunya hal ini bisa membawa rejeki bagi para pedagang juga masyarakat lokal sekitar. Ribuan orang akan datang ke area keraton bukan hanya pada saat acara puncak yaitu Panjang Jimat namun juga pada tradisi - tradisi persiapan Panjang Jimat yang masih dalam rangkaian peringan mauludan. Salah satu tradisi muludan yang juga didatangi warga yaitu ketika adanya pencucian pusaka keraton. Masyarakat percaya bahwa air cucian pusaka ini dapat membawa berkah.

Walaupun memiliki fungsi menyatukan umat dan dihadiri oleh berbagai kalangan, usia dan umur. Menurut Elang Harja anak muda saat ini tidak mengetahui esensi sebenarnya dari Upacara Panjang Jimat sendiri, mereka hanya mengetahui bahwa Panjang Jimat adalah tradisi dan juga sebagai pembawa berkah. Kurangnya media yang mengangkat mengenai kebudayaan ini. Maka tradisi ini menarik untuk disajikan melalui media film. Film merupakan media yang tepat untuk menyajikan informasi mengenai Upacara Panjang Jimat karena film mudah diterima masyarakat. Jenis film dokumenter menjadi media yang tepat untuk menyajikan dan mengenalkan budaya ini kepada banyak orang.

Upacara Panjang Jimat dipilih oleh penulis karena merupakan upacara yang sarat akan tradisi, esensi dan makna yang harus dipertahankan, dilestarikan dan dimaknai secara menyeluruh. Selain itu penulis berkeinginan untuk mengetahui bagaimana pandangan Upacara Panjang Jimat dimata masyarakat. Penulis memilih Keraton Kanoman karena menurut observasi penulis, Keraton Kanoman dapat menjelaskan lebih detail mengenai makna dari Upacara Panjang Jimat.

Film ini akan berlatar di Kota Cirebon, khususnya di Keraton Kanoman. Segmentasinya untuk semua kalangan dari kalangan bawah hingga kalangan atas, juga ditujukan untuk semua umur. Namun targetnya lebih kepada anak muda dari umur 12 – 50 tahun. Konsep film ini akan menyajikan visualisasi Upacara Panjang Jimat beserta persiapannya yang dilaksanakan sebelum tanggal 12 *Rabbiul awal*. Mulai dari latar tempat yaitu Kota Cirebon lalu berpindah ke visualisasi Keraton Kanoman setelah itu menyajikan gambar mengenai persiapan dan prosesi Upacara Panjang Jimat. Selain itu terdapat gambar dan narasi dari beberapa narasumber yakni keluarga keraton yang telah diwawancarai. Meskipun film dokumenter berdasarkan fakta yang valid dan menggambarkan keadaan sebenarnya tapi harus bisa menggugah emosi penonton. Film ini didukung dengan pengambilan gambar yang bervariasi sesuai dengan objek juga emosi yang ingin di tampilkan dalam film tersebut. Melalui film ini penulis berharap dapat mengungkap makna dan nilai yang ingin disampaikan melalui Upacara Panjang Jimat. Sehingga penonton bukan hanya dapat mengenal namun juga dapat memahami makna sebenarnya dari upacara ini.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis bermaksud membuat film yang berjudul “Pelal”. Pelal merupakan nama lain dari Upacara Panjang Jimat. Pelal berarti ujung atau akhir didalam Bahasa Cirebon. Hal ini merujuk pada malam puncak atau malam terakhir muludan yaitu Upacara Panjang Jimat. Upacara Panjang Jimat dan persiapannya merupakan bahasan utama film dokumenter ini. Film ini akan dibuat dalam bentuk dokumenter. Film ini berdurasi kurang lebih 12 menit. Bercerita mengenai Upacara Panjang Jimat dan keluarga keraton kanoman juga abdi dalem dalam mempersiapkan pelengkapan untuk Upacara Panjang Jimat serta melakukan tradisi muludan lainnya.

### **1.2 Fokus Permasalahan**

Skripsi karya akhir yang akan di buat penulis berjudul “Pelal” dibuat berformat film dokumenter. Film ini akan berfokus pada Upacara Panjang Jimat dan persiapannya juga perspektif masyarakat dan budyawan mengenai Panjang Jimat.

1. Bagaimana cara menyajikan Upacara Panjang Jimat dan maknanya ke dalam film dokumenter ?
2. Bagaimana mengenalkan Tradisi Upacara Panjang Jimat kepada masyarakat lewat film dokumenter ?

### **1.3 Tujuan**

Pembuatan film dokumenter yang berjudul “Pelal” ini memiliki beberapa tujuan yaitu

1. Mengetahui Upacara Panjang Jimat dan maknanya melalui film dokumenter.
2. Mengenalkan Tradisi Panjang Jimat kepada masyarakat lewat film dokumenter.

### **1.4 Manfaat**

Pembuatan fim dokumenter ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat dibagi kedalam dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

#### **1.4.1 Aspek Teoritis**

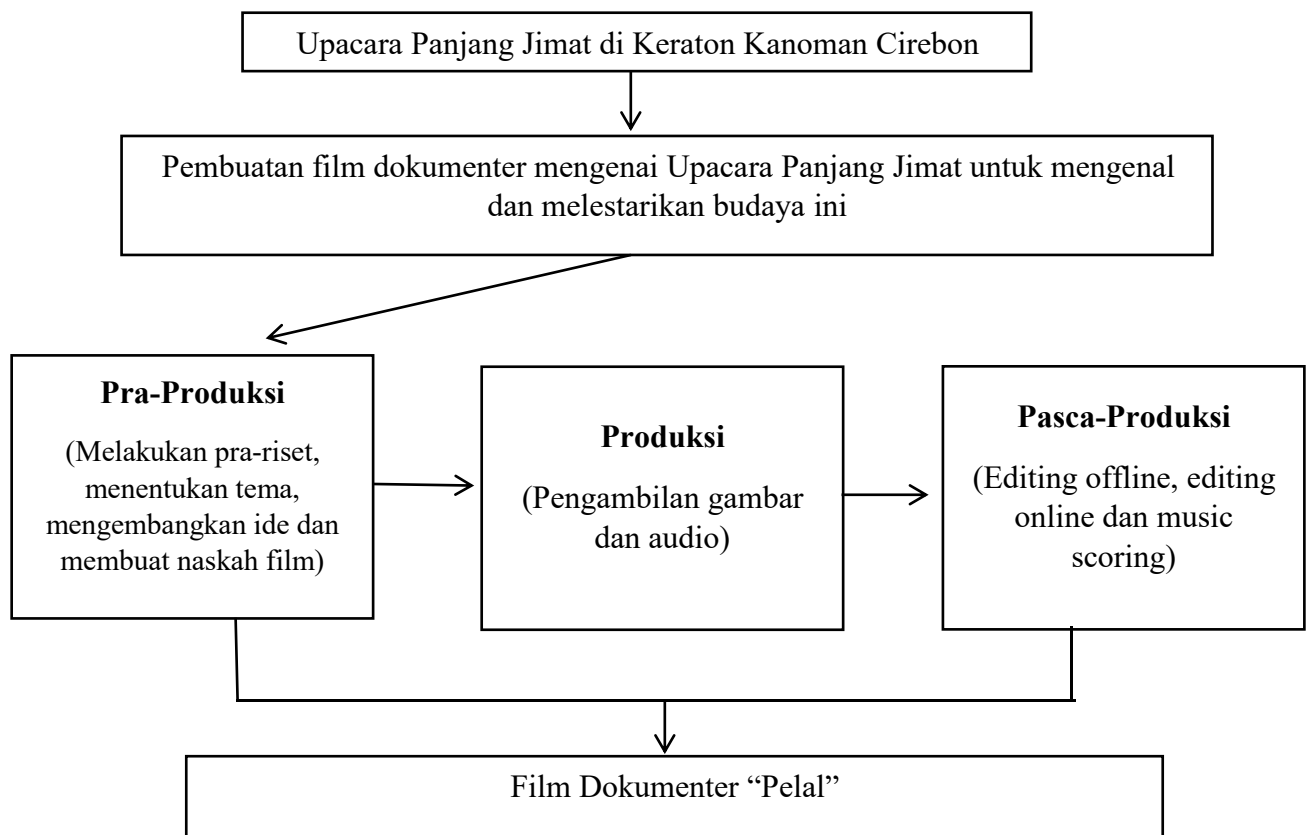
- a. Film ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi sineas lainnya dalam memproduksi film dokumenter, terutama untuk film dokumenter yang mengangkat tema komunikasi budaya.

- b. Film ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian Panjang Jimat selanjutnya.

**1.4.2 Aspek Praktis**

- a. Diharapkan dengan adanya film ini dapat menjadi media edukasi dan menambah pengetahuan masyarakat mengenai makna dan esensi Upacara Panjang Jimat.
- b. Film ini diharapkan dapat menjadi media dokumentasi dan promosi mengenai kebudayaan di Cirebon.

**1.5 Skema Rancangan Proyek**



Tabel 1.1

Skema Rancangan Proyek

Sumber : Olahan Penulis, 2019



### 1.6 Lokasi dan Waktu

Film dokumenter ini diproduksi di Keraton Kanoman, Cirebon. Adapun alamat keraton adalah Jl.Winaon Kampung Kanoman No. 40, Kanoman, Lemahwungkuk, Kota Cirebon.

No	Kegiatan	2018				2019						
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Menentukan Tema Film											
2	Riset Pra-Penelitian											
3	Penyusunan Proposal											
4	Pengumpulan data melalui observasi											
5	Analisis Data											
6	Editing											
7	Sidang Karya Akhir											

Tabel 1.2

Waktu Kegiatan

*Sumber : Olahan Penulis, 2019*